

Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Properti di BEI

I Gusti Ayu Ketut Ratna Sri Mara Eni¹
I.G.N. Agung Suaryana²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: ratnasrimaraeni@gmail.com/Telp : 085737035187

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian tentang perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang sangat penting dalam usaha untuk menghindari asimetri informasi yang ada dalam laporan keuangan yang menjadi media bagi investor maupun prinsipal untuk menilai kinerja manajemen suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberi bukti empiris pengaruh *cash holding*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini menggunakan data pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 105 sampel penelitian. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa *cash holding* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif pada perataan laba.

Kata kunci: perataan laba, *cash holding*, profitabilitas, ukuran perusahaan.

ABSTRACT

The research regarding income smoothing and factors affecting it is a crucial thing in an effort to avoid asymmetry in information exists in financial statement which becomes a medium for investors and principals to assess the performance of management of a company. This research aims to provide an empirical evidence of the effect of cash holding, profitability and firm size of income smoothing. The research used data from property and real estate companies which were listed in Indonesian Stock Exchange from the year of 2013 up to 2015. Sample setting in this research was using purposive sampling method. The number of observation in this study was as many as 105 samples. Data analysis technique being used was logistical regression analysis. Based on analysis result it was found that cash holding and firm size did not affect to income smoothing. Meanwhile profitability had a positive influence on income smoothing.

Keywords: income smoothing, cash holding, profitability, firm size.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan sebagai salah satu sarana komunikasi dari suatu perusahaan merupakan sumber informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis. Informasi tersebut juga berguna bagi para pemegang saham dan investor untuk pengambilan keputusan atau pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi mereka dalam perusahaan (Sumtaky, 2007). Fenomena perataan laba terjadi di pasar modal Indonesia terdapat pada di perusahaan yang termasuk dalam industri farmasi. Hal ini dilihat dari penelitian terdahulu menggunakan Indeks Eckel yang dilakukan peneliti sebelumnya seperti dalam tabel berikut

Tabel 1.
Industri Farmasi yang Melakukan Perataan Laba Periode 2008-2011

Keterangan	2008	2009	2010	2011
Perata Laba	5	4	4	6
Bukan Perata Laba	4	5	5	3
Jumlah Perusahaan	9	9	9	9

Sumber : data yang diolah (Kartika, 2013)

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi praktik perataan laba pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan 9 perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2008 terdapat 5 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan 4 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, pada tahun 2009 terdapat 4 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 5 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, pada tahun 2010 terdapat 4 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 5 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, pada tahun 2011 terdapat 6

perusahaan yang melakukan perataan laba dan 3 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Perataan laba berkaitan dengan teori agensi. Teori agensi menjelaskan hubungan agensi antara pemilik dan manajer muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan manajemen dalam tanggung jawab pengelolaan perusahaan. Teori agensi bertujuan untuk menentukan penghargaan secara optimal yang harus dibayar kepada manajer untuk memastikan bahwa manajer bertindak untuk kepentingan pemilik. Perbedaan tanggung jawab antara pemilik dan manajer menimbulkan perbedaan informasi dan kepentingan. Hal ini memberikan peluang manajer memiliki peluang untuk melakukan perataan laba (Agus, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investasi adalah kepemilikan kas (*cash holding*) yang ada di perusahaan. Thalebnia dan Darvish (2012), cara menggunakan kepemilikan kas internal adalah keputusan yang penting dalam konflik antara pemegang saham dan manajer.

Masalah hubungan agensi meningkatkan keinginan manajemen untuk memegang uang tunai (*cash holding*) sedangkan kinerja manajer difokuskan oleh pemegang saham, sehingga manajer harus responsif terhadap kas yang stagnan di perusahaan. Tindakan manajer untuk menjaga kestabilan kas di perusahaan adalah melakukan manajemen laba melalui praktik perataan laba (*income smoothing*). Schoeder (2009) menyatakan bahwa perataan laba sebagai perataan atas fluktuasi laba yang dilaporkan dianggap normal bagi perusahaan. Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) umumnya didasarkan atas berbagai

alasan diantaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Juniarti dan Carolina, 2005). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba diantaranya profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, dll. Salah satu faktor yang juga mempengaruhi praktik perataan laba adalah kepemilikan kas (*cash holding*).

Menurut Mambraku (2014), *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan, yang sifatnya jangka pendek. Berdasarkan teori agensi, adanya konflik antara manajer dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas (*cash holding*) di perusahaan dan menjaga kestabilan kenaikan kas yang ada di dalam perusahaan, karena kenaikan kas yang stabil di perusahaan membuat kinerja manajemen terlihat baik dimata pemegang saham. Kebijakan *cash holding* yang dikendalikan oleh manajer inilah yang meningkatkan motivasi manajer untuk mementingkan kepentingan pribadi dengan cara melakukan manajemen laba dalam bentuk perataan laba (Chen, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian (Mohammadi et al, 2012) yang menyatakan bahwa *cash holding* (kepemilikan kas) berhubungan langsung dengan *income smoothing*, yang berarti semakin tinggi kepemilikan kas atau semakin tinggi kas yang ada di perusahaan maka semakin tinggi praktik perataan laba.

Juniarti dan Carolina (2005) mengungkapkan bahwa informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap tahunnya. Akibatnya perusahaan akan

memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba bersih sesuai target yang telah ditetapkan. Namun banyak pengguna laporan keuangan lebih sering menggunakan informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan (Hutauruk, 2013). Faktor lain yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah suatu ukuran yang dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan mendapatkan laba pada masa mendatang (Budiasih,2009) dalam (Prabayanti dan Yasa,2009). Profitabilitas yang stabil akan menguntungkan manajemen, seperti mempertahankan posisi jabatan apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu dihasilkan. Perusahaan yang memiliki ROA (Return On Asset) yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajer mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih dan Gudono, 2000).

Ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Perusahaan yang berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para *stakeholder*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil (Barton dan Simko, 2002). Besarnya ukuran perusahaan dikaitkan atas *total asset* yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *total asset* yang lebih besar jika dibandingkan *total asset* perusahaan yang lebih kecil sehingga mendorong manajemen untuk melakukan

praktik perataan laba. (Dewi dan Prasetiono,2012), menyatakan bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor manajemen melakukan perataan laba. Dalam penelitian (Widana dan Yasa,2013), menyatakan bahwa besarnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba.

Penelitian Thalebnia dan Darvish yang meneliti pengaruh *cash holding* dan perubahan positif dalam *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di Tehran *Stock Exchanges* selama periode 2005-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* dan perubahan positif dalam *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Profitabilitas tidak berpengaruh pada perataan laba tercermin dalam penelitian (Prayadi dan Daud ,2013) dan (Algerly, 2013). Namun tidak tercermin pada penelitian (Atawarman, 2011) dan (Saedi, 2012) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh pada perataan laba.

Penelitian yang dilakukan (Budiasih, 2009) yang meneliti pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan *Dividen Payout Ratio* terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Berbeda pada penelitian (Juniarti dan Corolina, 2002) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Dari *research gap* yang telah dijelaskan sebelumnya terkait dengan perataan laba membuat penulis mengambil topik ini yang di beri judul “Pengaruh *Cash*

Holding, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan laba Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Perusahaan sektor properti dan *real estate* dipilih sebagai objek penelitian karena sektor properti dan *real estate* merupakan sektor perusahaan yang masih jarang diteliti sebelumnya, khususnya dalam meneliti perilaku perataan laba. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan menghasilkan temuan yang lebih relevan dan representatif terhadap perilaku perataan laba di Indonesia saat ini, khususnya pada perusahaan-perusahaan di sektor properti dan *real estate* yang merupakan perusahaan berjenis berjenis padat modal.

Berdasarkan teori agensi adanya konflik antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas (*cash holding*). Thalebnia dan Darvis (2012) menyatakan bahwa *cash holding* berhubungan signifikan dan langsung dengan perataan laba, semakin tinggi kepemilikan kas atau kas yang ada di perusahaan maka semakin tinggi perataan laba. Selain itu perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi maka akan menghadapi *agency problems* yang tinggi sehingga mengakibatkan manajer semakin termotivasi untuk melakukan praktik *income smoothing* (Cendy,2013). Kas yang ada di perusahaan biasanya digunakan untuk pembiayaan operasional atau dipegang sendiri untuk alasan berjaga-jaga. *Excess cash holding* merupakan kelebihan dana kas yang melampaui kebutuhan likuiditas perusahaan untuk aktivitas operasional sehari-hari. Terjadinya *excess cash holding* dikarenakan adanya motif manajemen untuk lebih mengutamakan

kepentingannya dibandingkan kepentingan pemegang saham (Christina dan Erni,2014).

Manajer sebagai seorang agen akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna memperhatikan kelangsungan usaha perusahaan. Karena kebijakan *cash holding* dikendalikan manajer sehingga dapat meningkatkan motivasi manajer untuk menjalankan kepentingan pribadinya. Chen (2008) menyatakan bahwa manajemen yang memiliki akses informasi perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing* jika manajemen merasa informasi tersebut merugikan kepentingannya (dalam Mambraku,2014). Menurut Mambraku (2014), kinerja manajer dapat dilihat dari tindakan manajer untuk menjaga kas yang ada di perusahaan agar tetap stabil karena jumlah kas yang terlalu sedikit dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Namun karena sifat *cash holding* yang sangat likuid membuat kas sangat mudah dicairkan dan mudah untuk dipindah tangankan sehingga membuat kas mudah disembunyikan atau digunakan untuk tindakan yang tidak semestinya. Penelitian yang dilakukan (Mambraku, 2014), (Cendy, 2013) dan (Mohammadi, *et al* ,2012) menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba. Walaupun sama-sama berpengaruh tetapi penelitian terdahulu menggunakan model perhitungan yang berbeda-beda di dalam menghitung perataan laba. Selain itu penelitian mengenai pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba masih jarang dilakukan di Indonesia.

H₁ : *Cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Indikator rasio keuangan perusahaan yang sering dijadikan acuan oleh investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan adalah profitabilitas. Kinerja perusahaan yang baik dapat tercermin dari profitabilitas tinggi melalui ROA (*Return On Asset*). Sebaliknya, apabila manajemen tidak mampu mengelola aset dengan baik dapat terlihat dari ROA (*Return On Asset*) yang. Untuk menghindari adanya pergantian manajemen, maka manajer cenderung akan melakukan perataan laba. Namun, ROA (*Return On Asset*) yang tinggi yang dihasilkan oleh profitabilitas yang tinggi juga akan mengakibatkan fluktuasi laba yang berlebihan. Agar mengurangi fluktuasi laba yang berlebihan, maka manajemen cenderung melakukan tindakan perataan laba perusahaan yang melakukan perataan laba Penelitian Atarwaman (2011) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba, proporsi tertingginya ada pada saat profitabilitas perusahaan tersebut tinggi. Menurut hasil penelitian terbukti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan menurut (Ashari dkk, 1994) menyimpulkan bahwa perusahaan yang tingkat ROA (*Return On Asset*) rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya. Dari uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah ukuran perusahaan. Berdasarkan teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran

perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari *total asset* suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan faktor penjelas dalam menjelaskan kemungkinan perusahaan menjadi perata laba. Perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan besar, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mendapat tekanan dibandingkan dengan perusahaan kecil (Barton dan Simko,2002). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Moses,1987) dalam (Suwito dan Herawaty, 2005) menyimpulkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini disusun berdasarkan kerangka pemikiran dari penelitian ini yaitu tentang pengaruh variabel independen yaitu *cash holding* (X₁), profitabilitas (X₂), dan ukuran perusahaan (X₃) terhadap variabel dependen praktik perataan laba pada perusahaan properti dan *real estate*. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 sampai dengan 2015 yang diakses melalui web resmi BEI (www.idx.co.id). Objek penelitian ini meliputi *cash holding*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan pada ekuitas perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama 3 tahun yaitu dari tahun 2013 sampai dengan 2015.

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *cash holding*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. *Cash holding* didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan, yang sifatnya jangka pendek. Kas adalah uang tunai yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dibandingkan dengan modal dan aset yang merupakan hasil bersih dari berbagai kebijakan perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2010). Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan sumber daya yang tersedia di perusahaan. Ukuran perusahaan (*company size*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki suatu perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perataan laba yang diuji dengan indeks Eckel (1981). Peneliti membedakan perusahaan menjadi dua yaitu *smoothers* atau perusahaan perata laba

(indeks Eckel < 1) dan *non-smoothers* yaitu perusahaan bukan perata laba (indeks Eckel ≥ 1). Kategori ini berdasarkan variabilitas pendapatan yang digunakan oleh (Albrecht dan Richardson, 1990).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data diperoleh dari pihak lain berupa publikasi data selama periode 2013 hingga 2015. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan untuk periode 2013 hingga 2015 dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui www.idx.co.id.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk seleksi sampel dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2.
Proses Seleksi Sampel dengan Purposive Sampling

No	Kriteria	Akumulasi
1	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015.	44
2	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2013 – 2015	(0)
3	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang mengalami kerugian pada tahun 2013 – 2015	(9)
4	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang melakukan merger atau akuisisi pada tahun 2013 – 2015	(0)
Jumlah Sampel Total selama Periode Penelitian		35

Sumber : www.idx.co.id, 2016

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh 35 perusahaan selama periode 2013 – 2015. Dengan tiga tahun periode amatan, didapatkan 105 semesta sampel

perusahaan yang memenuhi kriteria. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Metode observasi non partisipan yaitu peneliti dapat melakukan observasi dengan mengumpulkan data tanpa ikut terlibat dari fenomena yang diamati (Indriantoro & Supomo, 2011). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode 2013 sampai dengan 2015 yang dipublikasikan oleh BEI dan melalui situs resmi Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). Selain itu data juga diperoleh dari artikel, jurnal, penelitian terdahulu, buku-buku pustaka yang mendukung penelitian dan proses penelitian serta publikasi-publikasi dalam berita bisnis, publikasi emitmen, ICMD, situs-situs resmi dan sumber-sumber lain yang relevan.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, minimal, maksimal dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Statistik deskriptif ini akan menyajikan ukuran-ukuran *numeric* yang sangat penting bagi sampel.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Penelitian ini menggunakan regresi logistik karena tidak memerlukan asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, dikarenakan variabel terikat merupakan variabel dummy dimana 0 diklasifikasikan bukan perata laba dan 1 sebagai perata laba, sehingga residualnya tidak memerlukan ketiga pengujian tersebut. Untuk asumsi multikolinearitas, karena hanya melibatkan variabel bebas, maka masih perlu dilakukan pengujian (Hosmer,2000). Pertimbangan

menggunakan metode analisis ini didukung oleh penelitian (Prabayanti dan Yasa, 2011). Nilai signifikansi (α) sebesar = 5 persen, digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program SPSS.

Analisis menggunakan uji regresi logistik terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut (Ghozali, 2012) : penilaian kelayakan model regresi menggunakan *Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang berarti model dapat menjelaskan nilai observasinya sesuai dengan data observasinya. Pengujian overall fit model apabila terjadi penurunan nilai *Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*block number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*block number* = 1) maka menunjukkan model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan sesuai dengan data.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai ini menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel bebas tersebut.

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam presentase. Model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikansi. Koefisien regresi dari tiap-tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Model analisis logistik dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut (Ghozali, 2012) :

$$\text{Ln} \left(\frac{P}{1-P} \right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- $\text{Ln} \left(\frac{P}{1-P} \right)$ = Perataan laba
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Nilai dari koefisien regresi
- X_1 = *Cash holding*
- X_2 = Profitabilitas (ROA)
- X_3 = Ukuran perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap cash holding (X_1), profitabilitas (X_2), dan ukuran perusahaan (X_3) selama periode 2013-2015 didapatkan hasil yang terdapat di tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CH	105	0,00471	0,36755	0,09827	0,07417
ROA	105	0,00003	0,31610	0,07833	0,05830
UP	105	5,16821	10,62926	8,33166	1,28608
Valid N (<i>listwise</i>)	105				

Sumber : Data diolah, 2017

Nilai mean variabel CH (*cash holding*) adalah 0,09827, berarti rata-rata nilai *cash holding* perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 sebesar 0,09827 dengan standar deviasi sebesar 0,07417. Nilai mean variabel X₂ (ROA) adalah 0,07833, berarti rata-rata nilai ROA perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 sebesar 0,07833 dengan standar deviasi sebesar 0,05830. Nilai mean variabel X₃ (ukuran perusahaan) adalah 8,33166, berarti rata-rata nilai ukuran perusahaan perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 sebesar 8,33166 dengan standar deviasi sebesar 1,28608.

Untuk deskripsi data dengan variabel *income smoothing* (Y) dapat dilihat pada *frequency table* berikut :

Tabel 4.
Deskripsi Data *Income Smoothing* (Y)

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Bukan Perata	72	68,6	68,6	68,6
	Perata	33	31,4	31,4	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel frekuensi yang dihasilkan, ada 33 observasi (31,4%) perusahaan melakukan *income smoothing*, sedangkan jumlah 72 (68,6%) observasi perusahaan tidak melakukan *income smoothing*.

Variabel dependen merupakan variabel *dummy* yang mengklasifikasikan 0 = bukan perata laba dan 1 = perata laba sehingga tidak memerlukan uji asumsi klasik, maka pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen. Tahapan pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut :

Model regresi yang layak dapat dinilai dengan menggunakan Uji Hosmer dan Lemeshow. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 5

Tabel 5.
Hasil uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,764	8	0,457

Sumber : Data diolah, 2017

Pengujian menunjukkan bahwa nilai Chi-Square sebesar 7,764 dengan nilai signifikansi sebesar 0,457. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Penilaian keseluruhan model dapat dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Jika terdapat penurunan nilai *-2 log likelihood*, ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan sudah sesuai dengan data. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 6

Tabel 6.
Perbandingan antara -2LL Awal dan -2LL Akhir

-2LL awal (Block Number = 0)	130,722
-2LL akhir (Block Number = 1)	121,035

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil tabel tersebut, terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* awal dan akhir sebesar 9,687. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas kedalam model dapat memperbaiki model *fit* serta

menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 7.

Tabel 7.
Nilai Nagelkerke R Square

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	121,035 ^a	0,088	0,124

Sumber : Data diolah, 2017

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,124 yang berarti variabilitas variabel dependen (*income smoothing*) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 12,4 persen, sedangkan sisanya sebesar 87,6 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 8.

Tabel 8.
Matriks Korelasi

	<i>Constant</i>	<i>X₁</i>	<i>X₂</i>	<i>X₃</i>
<i>Step1 Constant</i>	1,000	-0,085	-0,177	-0,754
<i>X₁</i>	-0,085	1,000	-0,210	-0,076
<i>X₂</i>	-0,177	-0,210	1,000	0,004
<i>X₃</i>	-0,754	-0,076	0,004	1,000

Sumber : Data diolah, 2017

Hasil tabel 8 menunjukkan bahwa variabel bebas tidak memiliki gejala multikolinearitas yang serius jika nilai koefisien korelasi antar variabel tidak melebihi 0,8.

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi praktik *income smoothing* oleh perusahaan. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 9.

Tabel 9.
Matrik Klasifikasi

		<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
			IS		
			Bukan Perata	Perata	
<i>Step 1</i>	IS	Bukan Perata	68	4	94,4
		Perata	26	7	21,2
<i>Overall Percentage</i>					71,4

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil pengujian kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba adalah sebesar 21,2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut terdapat 7 data perusahaan yang diprediksi melakukan praktik perataan laba dari total 33 data perusahaan sampel selama periode pengamatan 2013-2015. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak melakukan perataan laba adalah sebesar 94,4 persen. Dapat disimpulkan bahwa dari total 72 data perusahaan sampel selama periode pengamatan 2013-2015 terdapat 68 data perusahaan yang diprediksi tidak melakukan perataan laba.

Model Regresi yang terbentuk dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10.
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	4,461	3,004	2,206	1	0,138	0,783
	X2	8,277	3,973	4,340	1	0,037	1,339
	X3	0,073	0,181	0,164	1	0,685	1,025
	<i>Constant</i>	-2,542	1,575	2,606	1	0,106	0,090

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 10 di atas, didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Ln} \left(\frac{P}{1-P} \right) = -2,542 + 4,461X_1 + 8,277X_2 + 0,073X_3$$

Nilai konstanta sebesar -2,542 yang berarti apabila semua variabel independen bernilai konstan, maka peluang perusahaan melakukan perataan laba semakin kecil. Koefisien regresi variabel *cash holding* (X_1) sebesar 4,461 memiliki arti bahwa setiap peningkatan satu satuan *cash holding*, peluang perusahaan melakukan perataan laba semakin besar dengan asumsi variabel lainnya konstan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi variabel *cash holding* yaitu sebesar 0,138 lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh pada probabilitas perataan laba. Koefisien regresi variabel ROA (X_2) sebesar 8,277 memiliki arti bahwa setiap persen peningkatan ROA, peluang perusahaan melakukan praktik perataan laba semakin besar dengan asumsi variabel lainnya konstan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi variabel ROA yaitu sebesar 0,037 lebih kecil 0,05 yang berarti hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan pada

probabilitas perataan laba. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_3) sebesar 0,073 memiliki arti bahwa setiap nilai peningkatan ukuran perusahaan, peluang perusahaan melakukan perataan laba semakin besar dengan asumsi variabel lainnya konstan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi variabel pajak penghasilan yaitu sebesar 0,685 lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada probabilitas perataan laba

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh pada probabilitas perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *cash holding* perusahaan tidak berpengaruh pada probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba. *Cash holding* tidak berpengaruh pada probabilitas praktik perataan laba kemungkinan terjadi karena terdapat perusahaan yang tidak memiliki *cash holding* yang cukup untuk melakukan praktik *income smoothing* (Andriani,2012). Di samping itu perusahaan di Indonesia memiliki sedikit aliran kas bebas, ketika perusahaan tidak cukup untuk membiayai dividen atau mendanai investasi pada proyek baru perusahaan maka tindakan perusahaan selanjutnya yaitu mengakumulasikan kas (*cash holding*) atau bahkan melakukan pendanaan melalui utang (Ferreira dan Vilela, 2004) dalam Dahler (2010). Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan penelitian (Cendy,2013) dan (Thalebnia dan Darvish, 2012) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sebaliknya hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian(

Tampubolon , 2012) dan (Andriani , 2012) yang menemukan bahwa *cash holding* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif pada probabilitas praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa, tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba, karena perusahaan akan selalu berusaha dinilai baik oleh investor agar saham perusahaan tersebut laku dipasar modal. Dengan demikian terjadi atau tidaknya perataan laba akan dipengaruhi oleh profitabilitas karena perataan laba dimaksudkan untuk membuat laba berada dinilai yang stabil (tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah). Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian (Cendy, 2013) dan (Budiasih, 2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian (Rifai, 2012) dan (Pratiwi, 2014) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada probabilitas praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba. Dalam hal ini berarti perusahaan besar maupun kecil akan selalu berusaha untuk melakukan perataan laba.

Hasil pengujian ini tidak konsisten dengan penelitian (Budiasih, 2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sebaliknya hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Juniarti dan Corolina, 2005) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengujian regresi logistic serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba yang berarti bahwa perubahan yang terjadi pada *cash holding* tidak akan memengaruhi tindakan perataan laba. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. yang berarti bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas, berbanding lurus dengan perataan laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba yang berarti besar kecilnya perusahaan tidak akan memengaruhi tingkat perataan laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, penulis dapat menyarankan bagi peneliti selanjutnya dimana nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,124 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 12,4 persen, sedangkan sisanya sebesar 87,6 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Untuk itu kepada peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain, sector perusahaan lain serta

menggunakan teknik analisis regresi liner untuk menguji konsistensi hasil penelitian. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pembanding untuk penelitian sejenis. Bagi investor yang akan melakukan investasi sebaiknya mempertimbangkan profitabilitas, *cash flow*, dan penjualan perusahaan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada perataan laba. Jadi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka indikasi perataan laba yang dilakukan juga tinggi.

REFERENSI

- Albercht, W.D. dan F.M. Richardson. 1990. Income Smoothing by Economic Sector. *Journal of Business Finance and Accounting*, 17 (5), pp: 713-730.
- Andriani, Ayu. 2012. Bukti Empiris Perataan Laba dan Hubungannya dengan Variabel Fundamental, Good Corporate Governance, dan Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Gunadarma.
- Ashari, N., Koh H.C., Tan S.L. dan Wong W,H. 1994. Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies In Singapore. *Journal Business & Accounting Research*, 24(96), pp: 291-304.
- Atarwaman, Rita. 2011. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmu Ekonomi ADVANTAGE*, .2 (2), h: 67-69.
- Barton, J., P. Simko. 2002. The Balance Sheet as an Earnings Management Constraint. *The Accounting Review*, 77 (Supplement)
- Budiasih, Igan. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Universitas Udayana.
- Cendy, Yashinta Pridyahmitha. 2013. Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

- Chen, Yenn-Ru. 2008. Corporate Governance and Cash Holding : Listed New Economy Versus Old Economy Firms. *Journal Compilation Blackweel Publishing Ltd.* 16(2), pp:430-442.
- Dahler, Mai. 2010. The Determinants of Cash Holding in UK Public and Private Firms. *Disertasi*: Lancaster University
- Dewi, Ratih Kartika. 2011. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI (2006-2009). *Skripsi* Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Eckel, N. 1981. The income smoothing hypothesis revisited. *Abacus*, 17(1), pp:28-40
- Ferreira, Miguel A., Antonio S, Vilela. 2004. Why Do Firm Hold Cash ? Evidence From EMU Countries. *European Financial Management*, 10(2), pp: 295-319.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hosmer, David W. 2000. *Applied Logistic Regression*. 2nd ed. New York: John Willey and Sons. Inc.
- Hutauruk, Frisca. W. M. 2013. Analisis Pengaruh *Cash Holding* Terhadap Praktik *Income Smoothing* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2011. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.
- Indiantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Juniarti dan Carolina. 2005. Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 7(2).
- Mambraku, Milka Erika. 2014. Pengaruh *Cash Holding* dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap *Income Smoothing*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Mohammadi et al . 2012. The Effect of Cash Holding on *Income Smoothing*. *Journal of Contemporary Research in Business*, June 4(4).
- Prabayanti, N.P.A dan G.W. Yasa. 2011. Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 6(1), h:1-28.

- Prayudi, Dimas dan Rochmawati Daud. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2008-2011. *Jurnal Femasi*, 9 (2),h: 118-134.
- Subramanyam, K.R. dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 1. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Sumtaky, Olivia M. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI (2003-3005). *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang
- Suwito dan Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. SNA VIII Solo. 136-146.
- Tampubolon, Mayasari. 2012. Pengaruh Leverage, Free Cash Flow, dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Gunadarma
- Thalebnia, Ghodratollah., Darvish, Hadiseh. 2012. Cash Holding on Income Smoothing : Evidence from Tehran Stock Exchanges. *Iran Islamic Azad University*.
- Widana, I Nyoman Ari N dan Gerianta Wirawan Yasa. 2013. Perataan Laba (Income Smoothing) Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 297-317.